



JM

Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)

© The Author(s) 2022

**HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BAYI USIA 0-24 BULAN DI PUSKESMAS KRAMATWATU TAHUN 2021**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EARLY BREASTFEEDING INITIATION AND
STUNTING INCIDENCE IN INFANTS AGED 0-24 MONTHS AT THE
KRAMATWATU HEALTH CENTER IN 2021**

**SANTI SUNDARY LINTANG, FADHILA AZKIYA
PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN, FAKULTAS ILMU KESEHATAN,
UNIVERSITAS FALETEHAN, BANTEN, INDONESIA**

Email: s22_lintang@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting masih menjadi permasalahan di Provinsi Banten. Berdasarkan profil Puskesmas Kramatwatu pada bulan penimbangan didapatkan bahwa balita stunting sebanyak 503. Salah satu faktor risiko stunting adalah tidak tercukupinya gizi baik saat kehamilan dan menyusui sehingga dapat dicegah dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini setelah bayi lahir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian stunting pada bayi usia 0 – 24 bulan. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian case control. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita berusia 0-24 bulan yaitu sebanyak 26 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu data primer dan sekunder. Cara pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner, di tulis dengan jelas sehingga mudah di mengerti oleh responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara inisiasi menyusui dini dengan kejadian stunting ($p=0,019$, $OR=11,11$). Kesimpulan: Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini memiliki peluang 11 kali lebih besar menyebabkan balita mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini.

Kata Kunci: Stunting, Inisiasi Menyusu Dini, Balita

ABSTRACT

Intoduction: Stunting is still a problem in Banten Province. Based on the profile of the Kramatwatu Health Center in the weighing month, it was found that there were 503 stunted toddlers. One of the risk factors for stunting is the insufficiency of good nutrition during pregnancy and lactation so that it can be prevented by doing Early Breastfeeding Initiation after the baby is born. The purpose of this study was to determine the relationship between early

breastfeeding initiation and stunting incidence in infants aged 0–24 months. Method: This study used a case control research design. This research was conducted in the Kramatwatu Health Center Working Area. The population in this study was all toddlers aged 0-24 months, which was 26 people. The sample technique used is total sampling. The data collection carried out is primary and secondary data. The way data collection is carried out by filling out a questionnaire, written clearly so that it is easy for respondents to understand. The statistical test used is the Chi Square test. Result and Discussion: The results showed that there was a meaningful relationship between early breastfeeding initiation and stunting events ($p= 0.019$, $OR = 11.11$). Conclusion: The conclusion in this study is that mothers who do not initiate early breastfeeding have an 11 times greater chance of causing toddlers to be stunted compared to mothers who initiate early breastfeeding.

Keywords: Stunting, Early Breastfeeding Initiation, Toddlers

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*stunting*) (Bima, 2019). Berdasarkan hasil survei Status Gizi Balita di tahun 2019 sebanyak 27,67% balita di Indonesia mengalami stunting. Sementara berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 presentase kejadian *stunting* di Banten pada tahun 2019 sebesar 24,11% (Kemenkes RI, 2020). Jumlah ini melebihi standar yang ditetapkan oleh WHO di mana prevalensi stunting di suatu negara tidak boleh melebihi 20%. Tingginya prevalensi *stunting* dalam jangka panjang akan berdampak pada kerugian ekonomi bagi Indonesia karena penderita *stunting* memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah (Widanti, 2016).

Salah satu faktor risiko stunting adalah tidak tercukupinya gizi baik saat kehamilan dan menyusui sehingga dapat dicegah dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah bayi lahir, berikan ASI eksklusif dan teruskan ASI sampai usi a anak 2 tahun (Sinaga *et al.*, 2022). Inisiasi Menyusu Dini akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif (ASI saja) dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun, dan mencegah anak

kurang gizi (Widaryanti, 2019). Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan Unicef yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan ‘penyelamatan kehidupan’, karena inisiasi menyusui dini dapat menyelamatkan 22 persen dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. “Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Ini merupakan hal baru bagi Indonesia, dan merupakan program pemerintah, sehingga diharapkan semua masyarakat dapat melaksanakan serta mendukung suksesnya program tersebut agar tercapai sumber daya Indonesia yang berkualitas (Harianis, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunartiningsih pada tahun 2020 bahwa bayi yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) mempengaruhi pertumbuhan tingginya di masa kelak karena tidak memperoleh manfaat dari kolostrum dan terbukti pada usia 12 – 24 bulan mengalami kondisi stunting atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak (Sunartiningsih, 2020).

Puskesmas Kramatwatu merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama yang berada di Kecamatan Kramatwatu. Kecamatan yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Serang dan Kota Cilegon serta Kota Serang yang menjadi kecamatan dengan arus lalu lintas sangat padat. Berdasarkan profil Puskesmas Kramatwatu pada bulan penimbangan didapatkan bahwa balita *stunting* sebanyak 503 dari 7.055 balita yang

diukur (Agustus 2021) tentunya data tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan data pada tahun 2018 kejadian *stunting* sebanyak 483 dari 7.692 balita. Data kejadian *stunting* pada tahun 2021 di Puskesmas Kramatwatu yang menaungi 15 desa adalah Desa Serdang 35 balita, Lebakwana 53 balita, Terate 58 balita, Pelamunan 1 balita, Kramatwatu 32 balita, Toyomerto 28 balita, Pejaten 29 balita, Wanayasa 21 balita, Pamengkang 44 balita, Margasana 27 balita, Harjatani 13 balita, Tonjong 59 balita, Pegadingan 30 balita, Margatani 47 balita dan Teluk Terate 28 balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 0 – 24 bulan di Puskesmas Kramatwatu Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *case control* (Sutriyawan, 2021). Dalam hal ini peneliti ingin menganalisis Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita berusia 0-24 bulan yang tercatat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu yaitu sebanyak 26 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu seluruh bayi berusia 0-24 bulan yang tercatat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu yaitu sebanyak 26 orang.

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan pengisian kuesioner oleh responden yang meliputi data umur, pendidikan, riwayat kelahiran, jumlah anak, jenis kelamin, serta inisiasi menyusui dini (IMD). Cara pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner, di tulis dengan jelas sehingga mudah di mengerti oleh responden. Kisi-kisi kuesioner diambil dari penelitian Grace Deonita yang berjudul “Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusui

Dini (IMD), Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pegagan Julu II” yang berjumlah 5 soal dengan pilihan YA atau TIDAK. Data sekunder diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya berupa data kejadian *stunting* yakni dari Rekapitulasi Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Formulir Pencatatan Bulan Penimbangan Balita (BPB) Puskesmas Kramatwatu Tahun 2021.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel sehingga hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Sementara analisis bivariat bertujuan menganalisis perbedaan atau hubungan antara dua variabel. Menguji ada tidaknya hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kejadian *stunting* digunakan analisis *Chi Square* dan perhitungan *odd ratio* dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Hasil yang diperoleh pada analisis *Chi Square* dengan menggunakan program SPSS yaitu *nilai p*, kemudian dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Ibu

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 20 dan > 35 tahun	2	7,7
20-35 tahun	24	92,3
Pendidikan Ibu		
SD	12	46,2
SMP	8	30,8
SMA	5	19,2
Perguruan Tinggi (D3/S1)	1	3,8
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	21	80,8
Tidak Bekerja	5	19,2
Total	26	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir Sebagian besar (92,3%) responden berumur 20-35 tahun, hampir setengahnya (46,2%) responden berpendidikan SD, dan sebagian besar (80,8%) ibu bekerja dengan jenis pekerjaan bersawah.

Tabel 2. Gambaran Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Kejadian Stunting

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
IMD		
Tidak IMD	13	50
IMD	13	50
Kejadian Stunting		
Stunting	13	50
Tidak Stunting	13	50
Total	26	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 26 responden terdiri dari 13 kelompok kasus dan 13 kelompok kontrol.

Tabel 3. Hubungan antara IMD dengan Kejadian Stunting

IMD	Kejadian Stunting				Total	
	Iya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Tidak IMD	10	76,9	3	23,1	13	50
IMD	3	23,1	10	76,9	13	50
Total	13	100	13	100	26	100
P value	0,019					
OR 95% CI	11,11 (1,792-68,894)					

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kejadian stunting proporsinya lebih besar pada balita yang tidak melakukan IMD (76,9%) dibandingkan dengan balita yang melakukan IMD (23,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada $\alpha=0,05$ didapatkan nilai P sebesar 0,019 ($P<0,05$) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara IMD dengan kejadian stunting. Dan didapatkan hasil OR 11,11 artinya ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini memiliki peluang 11 kali lebih besar

menyebabkan balita mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengukuran pada 26 balita, peneliti menemukan balita yang mengalami stunting sebanyak 13 balita (50%) dan 13 balita (50%) yang tidak mengalami stunting. Angka tersebut menunjukkan bahwa kejadian stunting masih menjadi masalah kesehatan pada balita karena usia ini tergolong fase kritis pertumbuhan dan mengingat dampak stunting bagi kelangsungan hidup. Hal ini hendaknya menjadi perhatian berbahaya pihak, baik dari pihak orang tua sebagai orang terdekat yang berperan dalam pengasuhan maupun dikalangan pelayanan kesehatan termasuk di dalamnya peran tenaga kesehatan.

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) atau dibawah rata-rata standar yang ada (Sutriyawan and Nadhira, 2020). Dampak balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Sutriyawan *et al.*, 2020).

Faktor-faktor penyebab terjadinya stunting dibedakan menjadi dua yaitu penyebab secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung penyebab stunting berkaitan dengan 4 faktor utama yaitu praktik menyusui, ketersediaan makanan serta lingkungan rumah tangga dan keluarga. Penyebab stunting secara tidak langsung adalah faktor ekonomi, politik, sistem makanan, air, sanitasi dan lingkungan (Sutriyawan *et al.*, 2021).

Pada penelitian ini didapatkan hasil wawancara menggunakan kuesioner dari 26 bayi usia 0-24 bulan di Desa Pamengkang sebagian bayi memiliki riwayat IMD yaitu sebesar 13 bayi (50%) sedangkan bayi dengan riwayat tidak IMD adalah 13 bayi (50%).

Dari presentasi tersebut masih ditemukan bayi yang tidak mendapatkan IMD saat dilahirkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Lyana Firsta Sentana dkk, 2017) bahwa hasil penelitian menunjukkan kejadian stunting sebesar 22,6%, anak yang memiliki riwayat tidak Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebesar 27,8%, usia pemberian MPASI risiko tinggi adalah 41,4%, dan panjang badan lahir anak dalam kategori tidak normal adalah 8,3% (Sentana, Hrp and Hasan, 2018a).

IMD (Inisiasi Menyusui Dini) adalah proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri. Dua puluh empat jam setelah melahirkan adalah saat yang sangat penting untuk keberhasilan menyusui selanjutnya. Pada jam-jam pertama setelah melahirkan dikeluarkan hormon oksitosin yang bertanggung jawab terhadap produksi ASI (Kaban, 2017). Proses pelaksanaan IMD tidak terlepas dari masalah-masalah dalam pelaksanaannya. Pada penelitian ini masih ditemukan bayi usia 0-24 bulan tidak mendapatkan IMD saat dilahirkan sebesar 13 bayi.

Kurangnya kepedulian terhadap pentingnya praktik IMD baik dari faktor ibu maupun tenaga kesehatan bisa menjadi salah satu penghambat pelaksanaan IMD. Kepedulian terhadap pentingnya IMD merupakan salah satu wujud motivasi tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting yang masih tinggi (Sentana, Hrp and Hasan, 2018b). Melalui konseling tentang praktik IMD yang diberikan kepada ibu yang akan bersalin juga dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD sehingga semua bayi memiliki kesempatan mendapatkan ASI pertama (kolostrum) yang berperan sebagai pembentuk daya tahan tubuh bagi bayi (Sihombing and Rizkianti, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara IMD dengan kejadian stunting dan didapatkan hasil OR 11,11 artinya balita yang tidak IMD memiliki peluang 11 kali lebih besar menyebabkan balita mengalami stunting dibandingkan

dengan balita yang melakukan IMD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan kejadian *stunting* (Anggryni *et al.*, 2021).

Dalam proses IMD, ibu dan bayi dibiarkan kontak kulit ke kulit menetap selama setidaknya 1 jam atau lebih sampai bayi dapat menemukan puting susu ibu dan menyusui sendiri. Ketika bayi yang diberikan kesempatan IMD lebih dulu akan mendapatkan kolostrum. Kolostrum membentuk daya tahan tubuh terhadap infeksi serta melindungi dinding usus bayi yang masih belum matang (Mamuroh, Sukmawati and Nurhakim, 2021).

Melihat masih ditemukannya kejadian stunting pada bayi usia 0-24 bulan pada penelitian ini, faktor lain yang peneliti temukan dari pengalaman praktik dilahan praktik adalah pelaksanaan IMD yang kurang tepat seperti tidak menghiraukan prinsip IMD yaitu kontak kulit ke kulit antara bayi dengan ibunya sehingga bayi tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan kolostrum yang berperan sebagai antibodi pada bayi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kejadian stunting pada bayi usia 0-24 bulan. Ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini memiliki peluang 11 kali lebih besar menyebabkan balita mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara mendeteksi dini stunting dengan mengukur panjang badan bayi yang berkunjung ke posyandu secara periodik dan memberikan pendidikan kesehatan tentang stunting kepada orang tua bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggryni, M. *et al.* (2021) 'Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 1764–1776.
- Bima, A. (2019) 'Analisis bagaimana mengatasi permasalahan stunting di Indonesia?', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), pp. 6–10.
- Harianis, S. (2016) 'Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Upt Puskesmas Gajah Madakabupaten Indragiri Hilir', *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 2(3).
- Kaban, N.B. (2017) 'Inisiasi Menyusui Dini', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), pp. 34–46.
- Kemendes RI (2020) 'Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020', in: Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mamuroh, L., Sukmawati, S. and Nurhakim, F. (2021) 'PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI OLEH PENOLONG PERSALINAN', *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 21(1), pp. 1–8.
- Sentana, L.F., Hrp, J.R. and Hasan, Z. (2018a) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru', *Jurnal Ibu dan Anak*, 6(1), pp. 1–9.
- Sentana, L.F., Hrp, J.R. and Hasan, Z. (2018b) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru', *Jurnal Ibu dan Anak*, 6(1), pp. 1–9.
- Sihombing, N.M. and Rizkianti, A. (2016) 'Dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan IMD: Studi kasus di RS swasta X dan RSUD Y di Jakarta', *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 7(2), pp. 95–108.
- Sinaga, T.R. *et al.* (2022) *Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sunartiningsih, S. (2020) *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Desa Gunungsari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. Jombang.
- Sutriyawan, A. *et al.* (2020) 'Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif', *Journal Of Midwifery*, 8(2), pp. 1–9.
- Sutriyawan, A. (2021) 'Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan: Dilengkapi Tuntunan Membuat Proposal Penelitian', Bandung: PT Refika Aditama [Preprint].
- Sutriyawan, A. *et al.* (2021) 'Prevalensi Stunting dan Hubungannya dengan Sosial Ekonomi', *Jurnal Kesehatan*, 11(3), pp. 351–355.
- Sutriyawan, A. and Nadhira, C.C. (2020) 'Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung', *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(2), pp. 79–88.
- Widanti, Y.A. (2016) 'Prevalensi, faktor risiko, dan dampak stunting pada anak usia sekolah', *JITIPARI (Jurnal Ilmiah Teknologi dan Industri Pangan UNISRI)*, 1(1).
- Widaryanti, R. (2019) *Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Deepublish.